

**PENGARUH SUASANA PONDOK PESANTREN TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS
SISWA KELAS VII MTs ALI MAKSUM KRAPYAK TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

JURNAL



Oleh :
Muhammad Ilyas
13416244001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

**PENGARUH SUASANA PONDOK PESANTREN TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS
SISWA KELAS VII MTs ALI MAKSUM KRAPYAK TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**THE EFFECT OF THE ISLAMIC BOARDING SCHOOL'S ATMOSPHERE ON THE
SOCIAL STUDIES LEARNING ACHIEVEMENT OF GRADE VII STUDENTS OF MTS ALI
MAKSUM KRAPYAK IN THE 2017/2018 ACADEMIC YEAR**

Oleh : Muhammad Ilyas, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
ilyas100892@gmail.com

ABSTRAK

Suasana pondok pesantren merupakan faktor yang diduga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui suasana pondok pesantren yang ditempati oleh siswa kelas VII MTs Ali Maksum; (2) Mengetahui pengaruh positif dan signifikan suasana pondok pesantren terhadap prestasi belajar kelas VII pada mata pelajaran IPS MTs Ali Maksum Krapyak tahun ajaran 2017/2018.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat noneksperimental yaitu Ex Post Facto. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII sebanyak 277 siswa. Data tentang suasana pondok pesantren diambil dengan instrumen angket, sedangkan untuk data prestasi belajar IPS diambil dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu nilai rapor siswa. Uji validitas instrumen menggunakan korelasi product moment dan uji realibilitas menggunakan Alpha Cronbach. Uji persyaratan analisis data menggunakan uji linieritas, sedangkan pengujian hipotesisnya menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Suasana pondok yang berkategori sangat rendah dan rendah 0%, kategori sedang 5,5% , kategori tinggi 57,5% , dan kategori sangat tinggi 37,1% . (2) Prestasi belajar IPS pada kategori Sangat Baik 27,4%, kategori Baik 42,5%, kategori Sedang 30,1%, dan tidak ada siswa yang berkategori Rendah dan Sangat Rendah. (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara suasana pondok pesantren terhadap prestasi belajar IPS dengan nilai r hitung $0,453 > r$ tabel $0,297$ nilai sig $0,273 < 2,38$ taraf signifikansi $0,05\%$. Persamaan regresi $Y = 50,233 + 9,41X$ menunjukkan bahwa penerapan suasana pondok pesantren bertambah satu, maka prestasi belajar bertambah 9,41. Nilai determinasi $R^2 = 0,205$ yang berarti sumbangan pengaruh suasana pondok pesantren terhadap prestasi belajar IPS adalah $20,5\%$ sehingga terdapat $79,5\%$ faktor lain yang memengaruhi prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: suasana, pondok pesantren, prestasi, belajar

ABSTRACT

The Islamic boarding school's atmosphere is a factor assumed to affect students' achievement. This study aims to find out: (1) the atmosphere of the Islamic boarding school occupied by Grade VII students of MTs Ali Maksum, and (2) the significant positive effect of the Islamic boarding school's atmosphere on the Social Studies learning achievement of Grade VII of MTs Ali Maksum Krapyak in the 2017/2018 academic year.

The study used a quantitative method which was non-experimental or ex post facto in nature. The research subjects were 277 students of Grade VII. The data on the Islamic boarding school's atmosphere were collected using questionnaires, while those on the Social Studies learning achievement were collected using documentation, namely students' report cards. The instrument validity was assessed by product moment correlation and the reliability by Cronbach's Alpha. The test of analysis assumption was the test of linearity, while the hypothesis testing used the simple regression analysis technique.

The results of the study are as follows. (1) The Islamic boarding school's atmosphere is 0% in the very low and low categories, 5.5% in the moderate category, 57.5% in the high category, and 37.1% in the very high category. (2) The Social studies learning achievement is 27.4% in the very good category, 42.5% in the good category, 30.1% in the moderate category, and 0% in the low and very low categories. (3) There is a significant positive effect of the Islamic boarding school's atmosphere on the Social studies learning achievement with $r_{\text{observed}} = 0.453 > r_{\text{table}} = 0.297$ and a significance value of $0.273 < 2.38$ at a significance level of 0.05. The regression equation is $Y = 50.233 + 9.41X$, indicating that when the Islamic boarding school's atmosphere increases by one, the learning achievement increases by 9.41. The coefficient of determination or R^2 is 0.205, indicating that the contribution of the effect of the Islamic boarding school's atmosphere to the Social Studies learning achievement is 20.5%, so that the remaining 79.5% of the students' achievement is affected by other factors.

Keywords: *atmosphere, Islamic boarding school, achievement, learning*

PENDAHULUAN

Kualitas dan daya saing pendidikan Indonesia masih rendah. Menurut Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa berita surat kabar Kedaulatan Rakyat Selasa 10, Oktober 2017 bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, untuk tingkat Asean ternyata posisi Indonesia masih rendah, bahkan masih di bawah Thailand. Urutan pertama dalam kualitas pendidikan se-ASEAN adalah Singapura, ke-dua Malaysia, ke-tiga Thailand dan ke-empat Indonesia. Padahal pemerintah sudah mengeluarkan anggaran sebanyak Rp 416 triliun untuk memperbaiki kualitas dan daya saing pendidikan.

Menurut Suparmini, Sudrajat, dan Wibowo (122: 2015) proses pendidikan merupakan elemen penting kehidupan seseorang, karena merupakan aspek strategis bagi suatu negara karena terkait langsung dengan penyediaan sumber daya manusia berkualitas sebagai penggerak utama pembangunan dalam perwujudan nation and character building. Untuk memperbaiki kualitas dan daya saing pendidikan di Indonesia harus adanya upaya untuk menyelesaikan masalah di tingkat regional, baik tingkat provinsi, atau kabupaten/kota. Pemasalahan tersebut terjadi di Provinsi DIY.

Permasalahan pendidikan di Provinsi DIY beragam, mulai dari angka putus sekolah, angka mengulang sekolah, kekerasan antar pelajar dan lainnya. Angka putus sekolah menurut data Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY pada tahun ajaran 2016/2017 adalah 1.764. Siswa putus sekolah tersebut terdiri dari SD 170 siswa, SMP 239 siswa, SMA 260 siswa dan SMK 1.095. Angka putus sekolah dari masing-masing kabupaten/kota lebih dari seratus. Selain itu angka mengulang sekolah menurut Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY pada tahun ajaran 2016/2017 adalah 3.514 yang terdiri dari SD 3.080 siswa, SMP 232 siswa, SMA 57 dan SMK 145. Data diatas menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Provinsi DIY masih rendah.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus dilakukan. Peran sekolah harus bisa memperbaiki kualitas pendidikan. Salah satu upaya sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut dengan meningkatkan prestasi siswa. Menurut data Disdikpora DIY tahun 2015 prestasi yang diperoleh siswa tingkat SMP hanya 15 % dari total jumlah perlombaan sebanyak 270. Data tersebut masih menunjukkan prestasi siswa

SMP di DIY masih rendah, selain itu masalah pendidikan adalah kenakalan remaja.

Menurut data Polda DIY terdapat 234 kasus kekerasan pelajar pada tahun 2016. Sebagian dari pelaku kekerasan masih berstatus pelajar SMP. Kekerasan tersebut terjadi setelah pulang sekolah, bahkan sampai malam hari. Kasus kekerasan tersebut juga disebut sebagai kasus klithih. Oleh karena itu harus ada upaya yang dilakukan oleh sekolah sebagai fungsi dari manajemen siswa. Menurut Saliman (199-200: 2015) perbuatan yang menjurus kriminal yang dilakukan oleh kelompok geng sekolah adalah (8,80%) dan terlibat dalam pencurian.

Salah satu alternatif yaitu memajemen dengan mengintegrasikan sekolah dengan asrama atau pondok pesantren. Integrasi sekolah dengan asrama atau pondok pesantren akan memudahkan untuk mengontrol dan mengkondisikan siswa agar bisa fokus pada kegiatan yang positif. Dengan mengintegrasikan keduanya akan menghasilkan integritas intelektual dan moral pada siswa. Menurut Saliman, Widiastuti, & Wulandari, (140-141: 2013) menjelaskan bahwa karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku atau disebut juga pendidikan budi pekerti. Pendidikan tatakrama, sopan santun, adat istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam lebih menekankan kepada perilaku aktual tentang bagaimana seseorang disebut berkepribadian baik berdasarkan norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

Integritas intelektual dan moral akan terwujud jika dalam 24 jam siswa akan dikontrol dan diarahkan pada hal yang positif. Aktivitas intelektual dan moral tersebut dilakukan secara integrasi antara sekolah dan pondok pesantren, sehingga akan ada kombinasi antar keduanya. Proses kegiatan intelektual dilaksanakan secara formal dengan sekolah yang berjenjang, sedangkan proses kegiatan moral dilakukan secara informal dalam bentuk kegiatan pondok pesantren.

Menurut Supardi, Kuntoro, Dwiningrum (53: 2018) education in general means the effort to advance the growth of character (inner strength, character), mind (intellect), and the child's body. Jadi pendapat tersebut menguatkan bahwa harus adanya integritas moral dan

intelektual siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Tiga hal tersebut berkaitan dan saling memengaruhi. Sedangkan menurut Nasiwan (130: 2017) pendidikan seharusnya menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia baik intelektual, psikomotorik, emosional, serta moral.

Menurut Saliman, Widiastuti, & Wulandari, (140-141: 2013) menjelaskan bahwa karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku atau disebut juga pendidikan budi pekerti. Pendidikan tatakrama, sopan santun, adat istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam lebih menekankan kepada perilaku aktual tentang bagaimana seseorang disebut berkepribadian baik berdasarkan norma yang bersifat kontekstual dan kultural. Menurut Supardi (2012: 2) mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga sikap dan keterampilan.

Pondok pesantren menjadi bagian dari proses pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah pesantren yang mencapai 28.691, dan jumlah santri yang mencapai 4.028.660. Pondok pesantren memberikan sumbangsih dengan adanya manajemen sekolah yang terintegrasi dengan kegiatan pesantren. Oleh karena itu terdapat pendidikan formal di pesantren yang terintegrasi dengan kegiatan pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak enam abad yang lalu hingga sekarang. Pondok pesantren di Indonesia dikenal sebagai tempat belajar mengajar yang intensif dan paling sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia. Pendidikan dan pengajaran di pesantren berurat akar ke bawah, mendapatkan dukungan masyarakat, dan hidup ditengah masyarakat serta mengabdikan pada kepentingan rakyat (Zamroni, Khuriyah, Sumarno, 57: 2016).

Menurut Qomar (2005: 2) Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat, dengan sistem asrama (komplek). Santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan atau *leadership* seorang atau beberapa kiai dengan

ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Menurut Abdushomad. ed (2005: 88) yaitu pendidikan perpaduan antara model klasik dan modern yang di dalamnya diselenggarakannya pendidikan umum dengan penambahan diniyah (praktik membaca literatur kitab abad pertengahan), perguruan tinggi, bentuk koperasi dan dilengkapi dengan program takhasus (bahasa Arab dan Inggris). Pondok pesantren tidak membatasi hanya dengan ilmu agama saja, melainkan didalamnya terdapat kajian kontemporer. Sehingga pondok pesantren mendukung adanya integrasi moral dan intelektual.

Integrasi moral dan intelektual di pondok pesantren akan terjadi jika didukung dengan suasana belajar yang baik. Suasana tersebut berkaitan dengan hal atau peristiwa yang sering terjadi di sekitar siswa dalam aktivitas belajarnya. Suasana belajar merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung proses belajar siswa (Walgito, 2004: 51).

Suasana belajar yang nyaman bisa terwujud jika sarana dan prasarana terpenuhi. Menurut (Kumalasari, 1989: 34) sarana prasarana asrama pondok pesantren, seharusnya memenuhi standar minimal asrama adalah ruang makan, dapur, kamar mandi pribadi, area belajar, area rekreasi, area olahraga, jaringan internet kecepatan tinggi, area parkir, perpustakaan, kantin, koperasi, dan taman terbuka hijau.

Suasana belajar di pondok pesantren tidak hanya dapat tercipta dengan sarana prasarana, tetapi juga harus dengan kondisi psikologis santri. Menurut (dePorter, 2009: 19-25) terdapat enam suasana belajar agar dapat membangkitkan prestasi belajar yaitu, menumbuhkan niat belajar, menjalin rasa simpati dan pengertian, suasana riang, berani mengambil resiko, menciptakan rasa saling memiliki, dan terdapat teladan yang baik dalam pondok pesantren. Suasana tersebut menjadi tolok ukur kenyamanan siswa dalam pondok pesantren.

Lingkungan sosial atau suasana di pondok pesantren merupakan penentu psikologis yang memengaruhi prestasi belajar (Assegaf, 2004:101). Suasana pondok pesantren dan prestasi belajar terdapat korelasi antara keduanya. Hal tersebut akan dibuktikan oleh penelitian ini.

Menurut Saliman, Supardi, & Rosardi (68: 2017) penilaian harus berdasarkan kompetensi. Penilaian tidak hanya dilakukan dengan tes akan tetapi dengan penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan berdasarkan proses dan hasil). Penilaian tidak hanya pada level Kompetensi Dasar akan tetapi pada kompetensi inti SKL. Selain itu pemanfaatan portofolio yang dibuat oleh siswa menjadi instrumen yang utama. Penulis menyadari bahwa prestasi bukan hanya diukur oleh nilai rapor, tetapi juga oleh faktor lainnya. Tetapi pada penelitian ini hanya dibatasi oleh rapor sebagai ukuran prestasi belajar siswa.

Nilai rapor siswa kelas VII MTs Ali Maksud tahun pelajaran 2017/2018 pada mata pelajaran IPS telah memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 72. Tingginya prestasi belajar siswa MTs Ali Maksud Krapyak kelas VII diduga dipengaruhi oleh suasana pondok pesantren yang ditempati siswa. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin membuktikan ada tidaknya pengaruh yang signifikan suasana pondok terhadap prestasi belajar IPS. Oleh karena itu peneliti, melakukan penelitian skripsi dengan judul “Pengaruh Suasana Pondok Pesantren terhadap Prestasi Belajar IPS kelas VII MTs Ali Maksud Krapyak Tahun Pelajaran 2017/2018”.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Berdasarkan permasalahan, penelitian ini menggunakan metode Ex-Post-Facto karena hanya menggunakan data yang sudah ada atau dilakukan setelah kejadian berlangsung dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTs Ali Maksud Krapyak Bantul, yang berlokasi di dusun Krapyak, Desa Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengambilan data dilapangan bulan Agustus 2018. Waktu penyelesaian skripsi dari Januari 2018 sampai November 2018.

C. Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini yang termasuk populasi adalah seluruh siswa kelas VII MTs Ali Maksud Krapyak sebanyak 277. Sedangkan jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 73 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuisioner dan dokumentasi. Kuisioner bersifat langsung dan tertutup. Sedangkan dokumentasi adalah nilai rapor siswa kelas VII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dan daftar sarana prasarana asrama.

E. Instrumen Penelitian

Angket untuk mengungkapkan variabel kenyamanan siswa dalam suasana pondok pesantren menggunakan instrumen angket tertutup. Instrumen yang digunakan adalah skala likert dengan gradasi dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS). Tipe jawabannya adalah menggunakan ceklis (✓).

F. Teknik Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Deskripsi Data

Deskripsi data pada penelitian ini akan disajikan mean (M), median (Me), modus (Mo), dan simpangan baku dari masing-masing variabel dan distribusi frekuensi data beserta histogramnya. Kriteria yang ditentukan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

2. Pengujian Prasyarat Analisis

Data yang telah dikumpulkan sebelumnya harus diuji terlebih dahulu untuk dapat dianalisis. Uji yang dilakukan yaitu uji normalitas dan uji linearitas

3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan suasana pondok terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VII MTs Ali Maksum Krapyak tahun ajaran 2017/2018. Berdasarkan operasi perumusannya adalah sebagai berikut:

Ho : "Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan suasana pondok terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VII MTs Ali Maksum Krapyak tahun ajaran 2017/2018".

Ha : "Terdapat pengaruh positif dan signifikan suasana pondok terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VII MTs Ali Maksum Krapyak tahun ajaran 2017/2018".

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

a. Variabel Suasana Pondok Pesantren

Data variabel suasana pondok pesantren diperoleh melalui angket yang terdiri dari 18 pertanyaan dengan jumlah 73 responden. Terdapat 4 alternatif jawaban dengan skor tertinggi 4 dan terendah 1. Berdasarkan data variabel suasana pondok pesantren, diperoleh skor tertinggi 4,00 dan skor terendah 2,50. Hasil analisis Mean (M) sebesar 3,1689, Median (Me) sebesar 3,11, Modus (Mo) sebesar 2,78, dan Standar Deviasi (SD) sebesar 0,34149.

Penentuan tingkat gejala yang diambil dari variabel suasana pondok pesantren dibedakan menjadi lima kategori: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Terdapat dua kategori yang memiliki frekuensi 0 yaitu kategori sangat rendah dan rendah. Kategori sedang yaitu interval antara 2,25- 2,75 memiliki frekuensi sebanyak 4 atau 5,5%. Kategori tinggi yaitu interval 2,75 – 3,25 memiliki frekuensi sebanyak 42 atau 57,5%. Kategori tinggi ini mempunyai frekuensi yang paling banyak dibandingkan dengan kategori lainnya. Kategori sangat tinggi yaitu interval lebih dari 3,25 memiliki frekuensi 27 atau 37,1%.

Variabel suasana pondok yang berkategori sangat rendah dan rendah 0%, kategori sedang 5,5% dengan jumlah siswa 4, kategori tinggi 57,5% dengan 42 siswa, dan kategori sangat tinggi 37,1% dengan jumlah siswa 27. Jadi dapat disimpulkan kecenderungan suasana pondok pesantren MTs Ali Maksum Krapyak Kelas VII dalam kategori tinggi 57% dengan 42 siswa dan sangat tinggi 37,1% dengan jumlah siswa 27. Indikator paling tinggi adalah terdapat teladan yang baik dengan corrected item sebesar 0,567 sedangkan paling rendah adalah suasana yang menciptakan riang dan gembira dengan corrected item 0,347. Dari data tabel tersebut maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a) Suasana Pondok Pesantren Kategori Sedang

Suasana pondok pesantren dalam kategori sedang dalam penelitian ini adalah 6%. Minimnya angka dalam kategori ini menunjukkan bahwa, para siswa nyaman dilingkungan pondok pesantren. Jadi sedikit

sekali siswa yang tidak nyaman dalam suasana pondok, hal tersebut bisa di dukung dengan suasana (atmosphere) yang kondusif, sehingga proses belajar siswa berjalan dengan maksimal.

b) Suasana Pondok Pesantren Kategori Tinggi

Suasana pondok pesantren dalam kategori tinggi adalah 57%. Jadi dapat diinterpretasikan bahwa kenyamanan siswa dalam pondok pesantren cukup besar. Lebih dari setengah responden menyatakan bahwa kenyamanan di lingkungan pondok pesantren tinggi. Hasil olah data diatas menunjukkan bahwa indikator yang diukur melalui kuisioner tersebut tinggi. Adapun indikator yang diukur adalah menumbuhkan niat belajar, mendukung terjalannya rasa simpati dan pengertian, riang dan gembira, mendukung terjalannya rasa persaudaraan, dan terdapat teladan yang baik bagi siswa.

Data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pondok pesantren telah mampu menumbuhkan niat belajar bagi siswa. Pesantren juga mampu mendukung terjalannya rasa simpati dan pengertian di lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut sama dengan pendapat (dePorter 2009: 19-25) bahwa untuk mengetahui suasana belajar tersebut telah menumbuhkan rasa saling memiliki dan pengertian setidaknya terdapat sifat mengetahui apa yang disukai siswa, cara berfikir, dan perasaan mereka mengenai hal-hal yang terjadi pada kehidupan mereka.

Pesantren juga mampu menciptakan suasana riang dan gembira. Pondok telah mampu menciptakan suasana belajar menjadi riang dan gembira serta membuat iklim menyenangkan tanpa ada paksaan dan tekanan. Hal tersebut menimbulkan kesadaran untuk menemukan sendiri jawaban atas persoalan siswa yang dihadapi.

Suasana pondok pesantren juga mendukung terjalannya rasa persaudaraan antar siswa. Suasana pondok pesantren menciptakan rasa kekeluargaan. Hal tersebut karena intennya pertemuan antar siswa selama 24 jam, selain itu mereka mempunyai perasaan yang sama, senang karena jauh dari orang tua dan keluarga, sehingga rasa kekeluargaan antar teman sangat tinggi di lingkungan pondok pesantren.

Pesantren juga terdapat teladan yang baik, yang sangat dihormati oleh para santri, yaitu kiayi dan para ustadz. Hal ini sama dengan pendapat Nurcholis Madjid (1997: 3-

4), yaitu kiayi memiliki kekutan yang mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam pesantren (power and authority). Seorang santri atau siswa dalam lingkungan pondok pesantren harus menghormati guru-guru agar ilmu yang diterima menjadi barokah (intransendent value).

Keteladanan kiayi dan ustadz di pondok pesantren dipengaruhi oleh kharismanya. Para santri sangat menghormati kiayi dan patuh terhadap apa yang diinstruksikannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Muzammil Qomar (2005: 2) yang mengatakan bahwa pondok pesantren dibawah kedaulatan atau leadership seorang atau beberapa kiayi dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

c) Suasana Pondok Pesantren Kategori Sangat Tinggi

Suasana pondok pesantren dalam kategori sangat tinggi adalah 37%, jumlah ini tergolong besar. Data tersebut dapat diterjemahkan bahwa, 37 % responden mengatakan bahwa, suasana pondok pesantren sangat nyaman. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yang telah dijelaskan diatas. Sehingga para santri atau siswa merasakan suasana yang nyaman dalam pondok pesantren.

Sarana dan prasarana yang ada di Pondok Ali Maksum belum memadai. Hal tersebut bisa dilihat dari standar minimal asrama yang belum terpenuhi seperti ruang makan, ruang kamar mandi pribadi, dapur, area olahraga, area rekreasi, ruang terbuka hijau dan jaringan internet dengan kecepatan tinggi.

Pesantren tidak menyediakan ruangan khusus untuk makan, dan mereka makan di kamar masing-masing. Sehingga fungsi kamar selain untuk tidur digunakan juga untuk makan. Selain itu jumlah penghuni dalam satu kamar melebihi kapasitas daya tampung ruang, sehingga tidak sedikit santri yang tidur di luar kamar dengan fasilitas seadanya. Hal ini sesuai dengan kajian teori pada bab II pendapat dari (Zamakhsyari Dhofier 1994: 72) bahwa santri mempunyai sifat sederhana dan luhur prihatin dalam mencapai tujuan mulia.

Pesantren juga tidak menyediakan kamar mandi pribadi. Pesantren hanya menyediakan beberapa kamar mandi untuk dipakai bersama. Ketidak seimbangan antara jumlah santri dan kamar mandi tersebut mengakibatkan seringnya dijumpai santri yang

antri untuk mandi. Keadaan tersebut terkadang mengganggu dalam aktivitas sehari-hari.

Pondok pesantren juga belum menyediakan sarana olahraga yang memadai. Sarana olahraga yang terbatas ini belum mampu untuk memfasilitasi santri agar terciptanya suasana yang ideal. Para santri menggunakan sarana olahraga secara terpadu yang digunakan oleh beberapa ribu santri di lingkungan seluruh pesantren di Krapyak. Fasilitas olahraga yang disediakan pondok pesantren juga tidak lengkap, hanya beberapa jenis olahraga saja, seperti sepak bola, voli dan lainnya. Sehingga jarang dijumpai santri yang konsen diarahkan olahraga.

Fasilitas internet dengan kecepatan tinggi juga tidak tersedia di pondok pesantren. Hal ini mengakibatkan kurangnya informasi yang aktual tentang perkembangan yang terjadi. Mereka tidak diperbolehkan membawa telfon genggam. Para santri tidak diperkenankan mempunyai telfon genggam sehingga mereka fokus pada kegiatan pondok pesantren atau kegiatan di sekolah.

Terdapat kekurangan dan kelebihan dari tidak diperbolehkan santri untuk mengakses telfon genggam. Kekurangannya adalah mereka kurang informasi akan perkembangan yang terjadi. Mereka kurang mendapatkan hiburan di pondok pesantren. Sedangkan kelebihan dari tidak diperbolehkan membawa telfon genggam adalah mereka fokus untuk belajar, dan mereka tidak terpengaruh dari efek negatif sosial media, seperti video kekerasan, video porno, dan hal negatif lainnya.

Ruang terbuka hijau juga tidak difasilitasi di pesantren. Lingkungan pesantren minim tanaman hijau. Hal tersebut berakibat pada suasana yang kurang ideal akan lingkungan di pondok pesantren. Kenyamanan santri di lingkungan pesantren kurang maksimal, karena kurangnya udara segar dari tanaman hijau tersebut.

Pondok pesantren juga kurang menyediakan area rekreasi yang memadai, baik rekreasi berupa kegiatan permainan out bond atau rekreasi yang bersifat hiburan seperti televisi atau fasilitas hiburan lainnya. Sehingga tidak difasilitasi area rekreasi tersebut akan mengurangi kenyamanan para santri di pondok pesantren.

Kelengkapan sarana dan prasarana pondok pesantren idealnya harus terpenuhi.

Hal tersebut akan menunjang kegiatan para santri untuk belajar, karena dengan terpenuhinya sarana dan prasarana akan berdampak pada kemudahan santri dalam belajar. Sarana dan prasarana berdampak positif jika semuanya berintegrasi dan saling melengkapi guna menunjang kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan.

Kelengkapan sarana-prasarana harus menjadi perhatian lebih dari pihak pondok pesantren. Kelengkapan sarana-prasarana akan menunjang kegiatan dalam proses pembelajaran. Jika sarana-prasarana terpenuhi dengan baik, atau memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama maka prestasi santri akan meningkat. Hal tersebut karena kemudahan akses yang dijangkau oleh para santri.

b. Variabel Prestasi Belajar

Data variabel prestasi belajar diperoleh melalui angket yang terdiri dari 18 pertanyaan dengan jumlah 73 responden. Terdapat 4 alternatif jawaban dengan skor tertinggi 4 dan terendah 1. Berdasarkan data variabel motivasi belajar IPS, diperoleh skor tertinggi 97 dan skor terendah 72. Hasil analisis Mean (M) sebesar 80,47, Median (Me) sebesar 79, Modus (Mo) sebesar 73, dan Standar Deviasi (SD) sebesar 7,192

Prestasi belajar IPS dapat diketahui bahwa kategori sangat baik yaitu kelas interval 85 – 100 memiliki frekuensi 29 atau 27,4%. Kategori baik yaitu kelas interval 75 – 84,99 mempunyai frekuensi 31 atau 42,5%. Kategori sedang yaitu interval 60 – 74,00 mempunyai frekuensi 22 atau 30,1%. Sedangkan kategori rendah dan sangat rendah kelas interval 0 - 59,99 memiliki frekuensi 0.

2. Hipotesis

Selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : “Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan suasana pondok terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VII MTs Ali Maksum Krapyak tahun ajaran 2017/2018”.

Ha : “Terdapat pengaruh positif dan signifikan suasana pondok terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VII MTs Ali Maksum Krapyak tahun ajaran 2017/2018”.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana pondok pesantren mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar IPS. Hasil analisis tersebut diperoleh dari r hitung $0,453 > r$ tabel $0,297$ sedangkan $R^2 = 20,5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara Suasana Pondok Pesantren Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VII MTs Ali Maksud Krapyak Tahun Pelajaran 2017/2018. Pengaruh suasana pondok pesantren terhadap prestasi belajar IPS sebesar $20,5\%$ masih ada sisa $79,5\%$ faktor lain yang memengaruhi prestasi belajar IPS.

Pengaruh suasana pondok pesantren terhadap prestasi belajar IPS sebesar $20,5\%$. Pengaruh tersebut dapat dikatakan relatif kecil, suasana yang nyaman dan kondusif akan membantu siswa dalam meningkatkan prestasinya. Suasana pondok yang kompleks dengan banyaknya kegiatan pondok pesantren membuat santri harus bisa membagi kegiatan pondok dan belajar. Hal itu juga memacu santri dalam meningkatkan prestasinya.

1. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas maka santri harus terbiasa memajemen waktunya agar bisa membagi waktu untuk mengasah kapasitas ilmu agama, dan kapasitas prestasi belajar di sekolah. Dua dimensi pengetahuan tersebut menjadi daya tawar tersendiri bagi santri dalam kehidupan dimasyarakat. Sehingga pesantren bisa menjadi alternatif bagi permasalahan pendidikan di Indonesia, terutama kurangnya integrasi moral dan integrasi intelektual.

Pemaparan di atas menjelaskan teori yang telah dikaji dalam bab II. DePorter (2009:19-25) menjelaskan bahwa enam suasana belajar dapat meningkatkan minat, motivasi, dan prestasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dari sekian banyak yang memengaruhi prestasi belajar, suasana juga menjadi hal yang sangat penting, terutama dalam pondok pesantren. Semakin suasana kondusif dan nyaman maka para santri akan lebih meningkatkan kemampuan keintelektualannya.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Sulistiana (2011) yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan atau suasana pondok pesantren terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini juga sesuai

dengan penelitian Najib (2016) hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara suasana tempat tinggal pesantren dan prestasi belajar.

Penelitian ini ditemukan beberapa ketimpangan yang terjadi antara suasana pondok pesantren yang bersifat psikologis, dan suasana pondok pesantren yang berdasarkan sarana dan prasarana. Berdasarkan data yang telah dibahas, idealnya sarana dan prasarana pondok pesantren yang memenuhi standar akan membuat prestasi siswa tinggi, dan begitu pula sebaliknya, sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar maka prestasi belajar siswa akan rendah. Pendapat ini sama dengan yang dijelaskan oleh (Kumalasari, 1989: 34) sarana prasarana pondok pesantren, seharusnya memenuhi standar minimal asrama.

Pondok pesantren mempunyai keterbatasan dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi standar. Hal tersebut karena beberapa hal, seperti finansial, ketersediaan donatur tetap, manajemen yang belum terkelola dengan baik, dan lainnya. Tetapi keterbatasan memenuhi sarana prasarana tersebut bukan menjadi halangan bagi siswa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi.

Kesederhanaan para siswa menjalankan kehidupan di pondok pesantren membuat karakter semangat dalam meraih prestasi belajar. Jadwal siswa dalam menjalankan kegiatan sehari-hari sudah diatur oleh sistem pondok pesantren. Hal tersebut berimplikasi pada kegiatan yang menunjang pembelajaran terpantau oleh pihak pondok. Kegiatan tersebut akhirnya membuat karakter siswa pantang menyerah dalam meraih prestasi.

Semangat siswa dalam belajar tersebut berkat sistem di pondok pesantren yang cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan terpantaunya siswa dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kegiatan siswa terus diawasi oleh para pengurus kiayi dan pengurus pondok, hal tersebut memacu siswa untuk memajemen diri agar bisa seimbang antara prestasi akademik di sekolah dan prestasi di pondok pesantren.

Siswa di pondok pesantren juga terinspirasi oleh semangat para kiayi dalam mendalami ilmu. Kiayi di pesantren sangat mumpuni dibidang keahliannya, sehingga para santri termotivasi agar dalam mendalami

sebuah ilmu harus bisa maksimal mungkin. Selain itu kiayi biasanya menjalani sebuah laku spiritual (riadhoh) para santri dapat berguna bagi kehidupannya, hal ini juga dapat memotivasi siswa dalam meraih prestasi yang lebih baik.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa, prestasi belajar siswa MTs Ali Maksum Krapyak tergolong tinggi dengan perincian dalam kategori sedang 30%, dalam kategori tinggi 44% dan dalam kategori sangat tinggi adalah 27%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang memengaruhi termasuk faktor barokah (berkah) para kiayi.

Barokah (berkah) yang diyakini oleh para santri menjadi semangat untuk meraih prestasi. Santri yakin atas doa para kiayi maka kesulitan dalam belajar akan dapat diatasi. Pendapat ini sama dengan Madjid (1997: 3-4) santri memiliki kewajiban untuk memuliakan dan menghormati guru-guru agar ilmu pengetahuan yang diterima menjadi barokah. Sehingga keterbatasan sarana dan prasarana yang telah dijelaskan diatas bukan menjadi halangan untuk berprestasi, karena sarana bukanlah hal yang mutlak harus terpenuhi dalam menciptakan suasana yang nyaman.

Barokah (berkah) tersebut menjadi faktor yang transenden, sehingga rumit untuk dijelaskan, tetapi faktor tersebut nyata jika dihubungkan dengan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab II. Suasana pondok pesantren yang nyaman dan kondusif harus terdapat keteladanan yang baik, hal tersebut dijelaskan oleh dePorter (2009:19-25). Kiayi dan para Ustadz menjadi teladan yang baik bagi santri, sehingga keteladanan tersebut menjadikan suasana yang nyaman dan kondusif. Contoh-contoh yang telah dijelaskan tersebut peneliti berasumsi bahwa barokah menjadi faktor yang menyebabkan prestasi siswa tinggi. Tentunya hal ini perlu dikaji dan dibahas lebih dalam lagi dengan penelitian selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Suasana pondok yang berkategori sangat sarendah dan rendah 0%, kategori sedang 5,5% dengan jumlah siswa 4, kategori

tinggi 57,5% dengan 42 siswa, dan kategori sangat tinggi 37,1% dengan jumlah siswa 27. Jadi dapat disimpulkan kecenderungan suasana pondok pesantren MTs Ali Maksum Krapyak Kelas VII dalam kategori tinggi 57% dengan 42 siswa dan sangat tinggi 37,1% dengan jumlah siswa 27.

2. Prestasi belajar IPS pada kategori sangat baik sebanyak 20 siswa (27,4%), kategori baik sebanyak 31 siswa (42,5%), kategori sedang sebanyak 22 siswa (30,1%), dan tidak ada siswa yang berkategori rendah dan sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa, kecenderungan variabel Prestasi IPS siswa kelas VII lebih merata, di kategori Sedang, Baik, dan Sangat Baik.
3. Korelasi antara variabel suasana pondok pesantren terhadap prestasi belajar IPS memberikan nilai 0,453. Untuk mengetahui koefisien korelasi hasil perhitungan tersebut signifikan atau tidak, maka perlu dibandingkan dengan r_{tabel} , dengan taraf kesalahan 10% dengan jumlah $N=73$, maka harga $r_{tabel} = 0,297$. Dari hasil ini maka dapat dilihat bahwasanya harga r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} ($0,453 > 0,297$), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan suasana pondok pesantren terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VII MTs Ali Maksum Krapyak Tahun Pelajaran 2017/2018. Pengaruh suasana pondok pesantren terhadap prestasi belajar IPS sebesar 20,5% masih ada sisa 79,5% faktor lain yang memengaruhi prestasi belajar IPS.
4. *Barokah* (berkah) menjadi nilai transenden yang diasumsikan oleh peneliti menjadi faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa. Hal tersebut berdasarkan interpretasi peneliti bahwa terdapat tidak sesuaian suasana pondok pesantren yang berdasarkan sarana dan prasarana dengan prestasi belajar siswa. Sehingga peneliti berasumsi yang didasari oleh kajian teori bahwa *barokah* kiayi menjadi faktor yang memengaruhi prestasi belajar.

B. Saran

Dari beberapa kesimpulan diatas maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

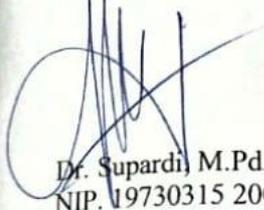
1. Bagi para siswa diharap bisa menyeimbangkan kegiatan di pondok pesantren dan prestasi belajar di sekolah. Sehingga dalam proses belajar terdapat keseimbangan antara kapasitas intelektual dan kapasitas moral.
2. Bagi guru juga menjadi pertimbangan untuk mengambil keputusan, terutama dalam memperhatikan faktor prestasi belajar IPS diluar kegiatan sekolah.
3. Bagi sekolah dan pondok pesantren, agar mengkoordinasikan lebih inten lagi kegiatan pondok dan kegiatan sekolah, agar tidak ada yang timpang keduanya, sehingga tujuan sekolah dan tujuan pondok pesantren sama-sama tercapai.
4. Bagi penelitian selanjutnya dapat dijelaskan konsep barokah secara komprehensif agar menemukan pemahaman yang memadai. Sehingga konsep *barokah* yang menjadi nilai yang diyakini dalam lingkungan pondok tersebut bisa dijelaskan lebih mendalam lagi dan dapat dan dapat terkonsep lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdushomad, A. (ed.). (2010). *Tipologi Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Assegaf, R. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tirta Wacana.
- DePorte, B. Reardon, M. & Singer, S. (2009). *Quantum Teaching: orchestrating student success*. (Terjemahan Ary Nilandari). Bandung: Kaifa (edisi asli diterbitkan tahun 1999 oleh Allyn and Bacon, Boston).
- Dinas Dikpora DIY. (2016). *Data dan Informasi 2015 Peendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY*. Yogyakarta: Dinas Dikpora.
- Kumalasari, D. (1989). *Dilema Asrama dalam Membentuk Kesadaran Belajar*. Yogyakarta: Imtiyaz.
- Nasiwan. (2017). Profesionalisme Guru IPS SMP Kabupaten Sleman Yogyakarta. *JIPSINDO*. No 2, volume 4, september 2017.
- Polda DIY. (2017). *Catatan Polda DIY*. Yogyakarta: Polda DIY.
- Qomar, M. (2005). *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Saliman. (2015). Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa SMP DI Kota Yogyakarta. *JIPSINDO no.2 Volume 2, September 2015*.
- Saliman. Supardi. & Rosardi, R.G. (2017). Pemahaman Mahasiswa Peserta Pengajaran Mikro Terhadap Kurikulum 2013 di Jurusan Pendidikan IPS, FIS, UNY. *JIPSINDO No 1, Volume 4, 58-77*.
- Saliman. Widiastuti, A. & Wulandari, T. (2013). Persepsi dan Sikap Mahasiswa Terhadap Pendidikan Karakter. *Socia vol. 10, no 2. 139-146*.
- Supardi. Kuntoro, S.A. Dwiningrum, S.I.A. Ki Hadjar Dewantara and Rabindranat Tagore's Thought About Education. *IJSS.VOL.14.No.1, Hal 53*.
- Supardi. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Suparmini. Sudrajat. Wibowo. (2015). Strategi *Cooperative Learning* Sebagai Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS di SMP. *JIPSINDO no 2, volume 2, September 2015*.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zamakshyari, D. (1994). *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kiayi*. Jakarta: LP3ES.
- Zamroni. Khuriyah. Sumarno. (2016). Pengembangan Model Evaluasi Pengelolaan Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, volume 20, no 1, hal 57*.

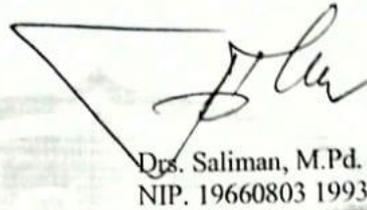
Yogyakarta, 19 Desember 2018
Menyetujui

Reviewer



Dr. Supardi, M.Pd.
NIP. 19730315 200312 1 001

Dosen Pembimbing



Drs. Saliman, M.Pd.
NIP. 19660803 199303 1 001

